

BAB I

LATAR BELAKANG

Fokus penelitian ini adalah untuk meneliti pergeseran maskulinitas pada film animasi Pixar. Penelitian ini berangkat dari fenomena terjadinya pergeseran pemaknaan gender baik feminitas dan maskulinitas. Maskulinitas yang awalnya digambarkan sebagai sosok yang kuat kini mengalami perubahan. Pergeseran pada konsep gender ini salah satunya disebabkan oleh film khususnya film animasi. Dalam hal ini, film karya studio Pixar turut berperan dalam pergeseran maskulinitas melalui filmnya. Studio Pixar adalah salah satu studio animasi terbesar di dunia, beberapa film buatan mereka masuk dalam film animasi terlaris di dunia.

Hal ini menjadi topik yang dipilih oleh peneliti karena tokoh utama di film animasi Pixar adalah laki-laki yang memiliki maskulinitas yang berbeda-beda di tiap era. Studio animasi Pixar secara konsisten memberikan model baru dari maskulinitas yang lebih menerima sisi feminitas (Gillam & Wooden, 2008)

Pada tahun studio Pixar berdiri, maskulinitas yang dominan adalah sosok pria yang kuat dan atletis, seorang pria yang memiliki jiwa yang heroik. Hal ini juga sesuai dengan munculnya film seperti *Fight Club*, *The Matrix* dan tokoh maskulin seperti Sylvester Stallone, dan Arnold Schwarzenegger. Maskulinitas hegemonik adalah praktik gender dalam hal ini maskulinitas yang dianggap ideal atau dominan dalam masyarakat (Connell (2005,p.77).

Namun, seiring berkembangnya waktu, sosok maskulinitas yang digambarkan perlahan berubah menjadi pria yang lebih terbuka dan berbeda dari maskulinitas pada tahun 90-an. Oleh karena itu, studio animasi Pixar ingin menunjukkan perkembangan dan pergeseran maskulinitas melalui film filmnya.

Masalah gender selalu menjadi topik permasalahan yang dibahas dan kontroversial sejak dahulu. Isu seputar gender sampai saat ini masih tabu untuk dibicarakan secara terbuka oleh masyarakat. Gender adalah suatu gagasan atau konsepsi yang dipakai untuk menjelaskan beberapa hal yang dirasakan perempuan, dan perempuan merupakan konstruksi sosial Santoso et al., (2014, p. 412). Saat ini, kita hidup dalam sebuah konstruksi gender yang ada pada lingkungan sosial kita. Pengaruh dari konstruksi sosial ini membuat kita memiliki pandangan yang berbeda beda terhadap gender.

Pandangan terhadap gender sering diasosiasikan dengan feminin dan maskulin. Maskulin merupakan karakter yang disepakati dan identik terhadap laki-laki dan dibuat oleh budaya dan menunjukkan bukti ideal seorang laki laki (Yuliyanti et al., 2017). Maskulinitas juga dapat dikatakan sebagai suatu yang memiliki sifat yang jantan baik dari pribadi dan tindakan (Sari et al., 2021, p.79).

Pergeseran maskulinitas ini juga terjadi salah satunya disebabkan oleh film. Menurut (Bittner dalam Toni & Fachrizal, 2017, p.138) Film merupakan suatu kejadian komunikasi massa. Bittner mengatakan, bahwa komunikasi massa merupakan pesan yang ditujukan oleh media massa kepada banyak orang (*“mass communication is*

message communicated through a mass medium to a large number of people”). Film juga memiliki tanggung jawab sebagai perantara dan penyebaran pengetahuan pada masyarakat (Prasanti & Janitra, 2016, p.49) Dalam hal ini, film digunakan untuk menciptakan konstruksi maskulin pada masyarakat.

Pada penelitian ini, peneliti akan berfokus pada tokoh utama pada rangkaian film animasi pixar. Tokoh utama dalam hal ini adalah tokoh atau karakter yang diutamakan dalam segi penceritaannya dan tokoh yang memiliki penceritaan yang paling banyak mulai dari segi pelaku kejadian maupun yang terlibat dalam kejadian (Pratiwi, 2019, p. 31).

Pixar adalah salah satu studio animasi terkemuka di dunia. Pixar adalah studio animasi pertama yang memproduksi film animasi komputer pertama di dunia. Studio animasi ini telah berdiri sejak tahun 1995- sekarang, dan sudah hampir 3 dekade studio animasi Pixar memproduksi film animasi. Film ini menampilkan banyak tokoh laki-laki dan mengindikasikan bahwa ada perubahan model gender yang progresif (Gillam & Wooden, 2008, p.2) . Oleh karena itu, peneliti akan menganalisis film tersebut berdasarkan 3 dekade sejak studio ini berdiri yakni tahun 95-2005, 2006-2016, 2017-sekarang

Pada dekade pertama, peneliti memilih film *Toy Story* yang diproduksi tahun 1995. Peneliti memilih film tersebut karena film *Toy Story* adalah film pembuka dan film pertama yang diproduksi oleh studio animasi Pixar. Pada film *Toy Story* ini juga memperlihatkan tokoh protagonis yang memiliki sosok 'alpha' dengan jelas pada awal

film.(Gillam & Wooden, 2008). Menurut Smiler dalam Pratami & Prima Hasiholan, (2020, p.120) mengatakan bahwa *masculinity* berasal dari kata *muscle* yang berarti otot dalam Bahasa Inggris. Dalam hal ini, otot juga berarti kekuatan, Woody juga memiliki posisi dengan kekuatan yang besar dalam kelompok mainan tersebut.

Lalu, pada dekade kedua yakni tahun 2006-2016, peneliti memilih film animasi Up untuk merepresentasikan dekade kedua Film Up dipilih karena film ini menampilkan perubahan maskulinitas pada tokoh utama film tersebut yakni Carl Fredericksen. Pada film tersebut, tokoh utama mulai menunjukkan perubahan dari sisi maskulinitas. Pada film ini Carl Fredericksen ditampilkan sebagai ayah pengganti Russel (Wooden & Gillam, 2014, p.139). Nampak pada film Up, bahwa Carl Fredericksen yang pada awalnya membenci kehadiran Russel perlahan mulai peduli dan ikut khawatir terhadap Russel. (tambahkan karena pengakuisisi pixar oleh Disney)

Pada dekade ketiga yakni tahun 2016-sekarang, peneliti memilih film The Incredibles 2 sebagai film yang merepresentasikan maskulinitas pada film animasi tersebut. Film ini dipilih karena pada film ini menampilkan tokoh utama seorang superhero yang memiliki tubuh kekar tetapi melakukan pekerjaan domestic di rumah. Pada film ini Mr. Incredibles digambarkan sebagai *postfeminist masculinity*. Menurut Macaluso (2018, p.2) *postfeminist masculinity* menggambarkan maskulinitas heteroseksual sebagai sesuatu yang lucu dan konyol, bahkan menganggap tidak mampu untuk menonjolkan perempuan yang kuat. Studi mengenai hal ini juga ditemukan oleh

Hine (2018), bahwa tokoh utama laki-laki dalam film Disney perlahan berubah dan menunjukkan sisi feminitasnya. (hal ini juga selaras dengan perkembangan metoo!)

Menurut (Wooden & Gillam, 2014, p.xxv) pada bukunya, bahwa pada film animasi buatan Pixar terlihat representasi laki laki pada film film yang diciptakannya. Pixar, sebagai salah satu studio animasi terkemuka di dunia, telah menghasilkan banyak film dengan karakter pria yang beragam. Berbagai macam film dengan karakter utama seorang pria yang diciptakan ini juga secara tidak langsung membuat konstruksi maskulinitas pada masyarakat.

Menurut McQuails dalam (Biasini, 2019, p.111) menyatakan, pada faktanya, film tidak selalu memberikan fungsi hiburan, tetapi juga memberikan unsur melatih, dan memiliki kecondongan dalam propaganda Hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk meneliti bagaimana representasi maskulinitas pada film animasi pixar dan bagaimana representasi maskulinitas ini berubah seiring berjalannya waktu.

Sejak tahun 1970-an, kajian terhadap sebuah film mengalami perubahan yang positif, dimana film memiliki fokus mengenai bagaimana suatu film memproduksi makna lewat isi cerita dan naratifnya. Menurut Stuart Hall (1997) dalam (Noviani, 2011, p.43) film mengacu pada representasi yang terlihat adanya praktek mengenai suatu pemaknaan dalam hal ini adalah pemaknaan terhadap maskulinitas.

Pada film *Toy Story*, tokoh utama Woody digambarkan sebagai laki-laki yang memiliki kekuasaan. Woody adalah sosok pemimpin alami, dapat dilihat pada scene

utama Woody memimpin rapat, menunjukkan posisi dominan di antara mainan lainnya Gillam & Wooden, (2008). Pada dekade kedua terjadi perubahan, dimana sisi maskulinitas yang ditampilkan pada tokoh utama berbeda. Pada film *Up*, tokoh utama Carl Fredericksen perlahan memiliki rasa kasih sayang pada pengasuhannya ke Russel Wooden & Gillam (2014,p.124). Lalu pada dekade selanjutnya, pada film *The Incredibles 2*. Menunjukkan perubahan yang lebih berbeda lagi, dimana Mr. Incredibles diperlihatkan menjadi bapak rumah tangga sedangkan istrinya menjadi superhero untuk melawan penjahat.

Alasan peneliti memilih film dari studio animasi Pixar adalah karena studio animasi ini berbeda dengan studio film lainnya. Sebagian besar film yang diproduksi oleh studio Pixar memiliki tokoh utama laki-laki, berbeda dengan Disney yang terkenal dengan tokoh *princess* mereka yang beragam-ragam dan Marvel/DC yang identik dengan *superhero*. Lalu, studio Pixar menciptakan tokoh karakter utama yang lebih beragam seperti robot, dinosaurus, manusia, mobil, mainan, hewan, dan monster. Sehingga studio animasi Pixar terbilang lebih kompleks dibandingkan dengan studio lainnya.

Terlebih lagi, film animasi yang peneliti gunakan masuk dalam 100 film animasi terlaris di dunia dan film animasi buatan Pixar memiliki rating G yaitu dapat ditonton oleh semua umur. Dapat ditonton oleh semua umur, dapat diartikan bahwa film animasi Pixar ini juga ditonton oleh anak kecil dari umur 1-12 tahun, sehingga representasi maskulinitas pada film animasi Pixar dapat mempengaruhi konstruksi maskulin pada

anak-anak tersebut. Lebih lanjut lagi, Benjamin Barber dalam (Gillam & Wooden, 2008, p.7) mengatakan bahwa pengajar sebenarnya bagi anak-anak kita bukanlah guru sekolah atau profesor universitas, melainkan pembuat film, eksekutif periklanan, dan penyedia budaya pop.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Menurut (Sugiono, 2016, p.9) Metode penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang berdasarkan filosofi post-positivisme. Metode ini berguna untuk mengetahui keadaan benda di alam, dan peneliti memegang peranan penting. Pada metode ini, peneliti mengumpulkan data melalui metode, triangulasi (kombinasi) dan menganalisis data dilakukan secara induktif/kualitatif dan diperoleh hasil. Penelitian ini berfokus pada makna daripada generalisasi.

Pada penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh Hine yang berjudul “The Rise of the Androgynous Princess: Examining Representations of Gender in Prince and Princess Characters of Disney Movies Released 2009-2016.” Dimana Ia meneliti sifat androgini pada karakter tokoh utama pria dan memiliki Kesimpulan bahwa Disney menampilkan tokoh utama yang berkembang sesuai dengan kemajuan budaya pada peran gender. (Hine et al., 2018)

Lalu ada Michael Macaluso dengan jurnalnya berjudul “ Postfeminist Masculinity: The New Disney Form?” Pada penelitian ini, peneliti berfokus untuk mencari dan melihat pergeseran maskulinitas pada film animasi Pixar di tokoh utama

laki-laki. Peneliti berkesimpulan bahwa film animasi Disney telah mengalami pergeseran dalam representasi maskulinitas, dari model yang menampilkan pahlawan dan pangeran menjadi model *postfeminism masculinity*. (Macaluso, 2018)

Lalu penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ken Gillam dengan Shannon R.Wooden dengan judul “PostPrincess Models of Gender: The New Man in Disney/Pixar” Pada jurnal tersebut, peneliti bertujuan untuk melihat pergeseran representasi maskulinitas pada film animasi Pixar (*Toy Story*, *Cars* dan *The Incredibles*). (Gillam & Wooden, 2008)

Lalu ada penelitian serupa yang dilakukan oleh Friska Dewi Yuliyanti, Atwar Bajari, dan Slamet Mulyana. Penelitian ini memiliki judul Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond’s Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). Pada penelitian ini, peneliti memiliki kesimpulan bahwa komposisi ideologi yang terdapat dalam iklan tersebut merupakan awal terbentuknya karakter *new masculinity*. (Yuliyanti et al., 2017)

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Novita Indah Permata Sari, Heriyanto dan Susi Yuliyawati dengan judul Penggambaran Maskulinitas Perempuan Dalam Film Aliens : Kajian Semiotika Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa ditemukan tanda-tanda yang merujuk pada representasi maskulinitas perempuan seperti tanda visual, verbal, dan nonverbal, seperti teks, simbol dan gestur, dan ciri maskulinitas yang

ditunjukkan adalah career oriented, strong, dominant, interested in technology dan rational. (Sari et al., 2021)

Kebaruan penelitian ini adalah peneliti akan meneliti adanya pergeseran maskulinitas dari film yang diproduksi oleh studio animasi Pixar pada tiap era. Lalu subjek penelitian ini, akan meneliti film animasi karya studio Pixar sejak era pertama sampai era ketiga.

Untuk melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan semiotika. Berdasar pada etimologis, kata semiotika merupakan kata dari bahasa Yunani semion yang memiliki arti tanda. Tanda sendiri merupakan suatu hal yang didasarkan pada kesepakatan sosial yang telah ditetapkan sebelumnya dan dapat dipandang sebagai sesuatu yang berbeda. Semiotik melihat bagaimana komunikasi sebagai penciptaan / pemunculan makna dalam pesan, baik oleh penerima dan pengirim. (Fiske, 2018, p.76). Dalam semiotika, istilah “pembaca” lebih diutamakan daripada “penerima”. Ini karena istilah tersebut mengacu pada tingkat aktivitas yang lebih tinggi dan membaca juga merupakan hal yang kita pelajari.

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan model semiotika milik Charles Sanders Peirce, dimana pada model Peirce, Ia mengklasifikasikan tanda tanda menjadi : ikon, indeks, dan symbol yang didasarkan atas hubungan representasi dan objek tersebut. (Wibowo, 2006, p.16) Dengan menggunakan semiotika model Peirce, peneliti ingin melihat tanda tanda apa saja yang ada dan hadir pada film animasi tersebut.

1.1 Rumusan Masalah

Bagaimana pergeseran maskulinitas dalam film animasi Pixar?

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menjelaskan representasi tanda-tanda pergeseran maskulinitas pada film animasi Pixar.

1.3 Batasan Masalah

Demi menjaga pembahasan agar tidak melebar, peneliti membatasi masalah penelitian berdasarkan pada topik utama penelitian. Pembatasan ini ditujukan agar penelitian dibahas lebih mendalam dan terarah. Oleh karena itu, Batasan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Subjek penelitian yaitu, Film animasi Pixar yaitu film *Toy Story*, *Up*, dan *The Incredibles 2*.
- b. Objek penelitian yaitu, pergeseran maskulinitas.
- c. Penelitian ini memakai metode semiotika yang dikembangkan Charles Sanders Pierce

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Diharapkan, hasil dari penelitian ini dapat memperoleh ilmu dan pemahaman yang dapat menjelaskan bagaimana menganalisis fenomena menggunakan semiotika, terkhusus dengan topik pergeseran maskulinitas

Manfaat Akademis

Peneliti berharap bahwa, penelitian ini dapat memberi masukan bagi masyarakat dan pembuat film agar dapat beradaptasi pada perubahan zaman, khususnya pada perubahan maskulinitas

Manfaat Sosial

Memperdalam pemahaman masyarakat terhadap maskulinitas pada film film yang beredar, serta menciptakan kesadaran masyarakat terhadap isu-isu pergeseran maskulinitas pada era pertama sampai era ketiga